

RESPONS BERBAGAI JENIS TANAMAN PADI (*Oryza sativa* L.) TERHADAP METODE SRI (System of Rice Intensification) DI LAHAN DARAT

Suryaman Birnadi

Abstract

An experiment was conducted to study growth and yield two cultivars of rice with organic fertilizer bokashi and farmyard manure on SRI (System of Rice Intensification). Result showed there are no interaction effect between the application of organic fertilizer and cultivars. Although there is significant effect an main effect of growth and yield. Soil+bokashi proved to be the highest effect on plant height, or number vegetative, dry plant weight, weight of dry harvest grain rice NPK absorption, and the mean growth rate. Soil+ farmyard manure proved to be the highest effect an weight of dry harvest grain rice. Cv. Ciherang proved to be the highest effect on plant height, on number vegetative, dry plant weight, and the mean growth rate.

Keywords : *rice intensification, organic fertilizer, interaction effect*

PENDAHULUAN

(*Oryza Sativa L.*) merupakan komoditas pertanian dan makanan pokok penting untuk penduduk Indonesia. Tingkat kebutuhan beras pada tahun 2004 mencapai 33.669.384 ton, sedangkan produksi padi hanya mencapai 31.200.941 ton. Untuk memenuhi kebutuhan beras yang tidak tercukupi di dalam negeri, Indonesia mengimport beras sebanyak 2.468.443 ton per-tahun (Departemen Pertanian, 2004).

Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan produksi persatuan luas, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Upaya ini terus dilakukan, namun dalam kenyataannya produksi padi saat ini cenderung menurun. Produksi padi di Indonesia tahun 2004 sebesar 48.001.000 ton, sedangkan pada tahun 2006 sebesar 31.200.941 ton (Badan Pusat Statistik, 2007). Beberapa hal yang menyebabkan menurunnya produksi padi di antaranya adalah menurunnya kesuburan tanah, dan teknis budidaya yang kurang tepat.

Pemberian input teknologi secara intensif, terutama kimia, dapat merusak kondisi lahan dan lingkungan, tanah menjadi kurus miskin bahan organik dan sangat bergantung pada pasokan bahan kimia. Tanah dengan kandungan bahan organik yang rendah dapat menyebabkan rusaknya sifat fisik dan biologi tanah tersebut.

Pemupukan dengan pupuk organik merupakan aspek penting dalam teknik budidaya tanaman, karena pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Fungsi penting dari pupuk organik ialah untuk menggemburkan lapisan permukaan tanah, meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air yang kesemuanya dapat meningkatkan kesuburan tanah (Sutejo,1974).

Sejalan dengan upaya peningkatan produktivitas lahan, beberapa tahun terakhir telah dikembangkan konsep teknologi sistem tanam padi berkelanjutan yang memperhatikan kondisi lingkungan.

Sistem ini disebut sistem S.R.I., yaitu cara budidaya tanam padi yang intensif dan efisien dengan proses management sistem perakaran yang berbasis pada pengelolaan tanah, tanaman dan air dalam upaya meningkatkan ketersediaan unsur hara dan kesehatan tanah yang semakin menurun. Pada sistem S.R.I, pemupukan hanya dilakukan dengan bahan organik. Penanaman dilakukan pada benih berumur (7 – 10) hari setelah semai (HSS), ditanam satu benih perlubang pada kedalaman (1 – 1,5) cm pada ketinggian air rata-rata 1cm (Kuswara dan Sutaryat, 2003).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.) Apakah terjadi interaksi antara pupuk organik dalam metode S.R.I. di lahan darat dengan jenis tanaman padi terhadap pertumbuhan dan hasil
- 2.) Berapakah dosis optimum pupuk organik pada setiap jenis tanaman padi terhadap pertumbuhan dan hasil dalam metode S.R.I.

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari respons tanaman padi darat terhadap metode S.R.I. dengan tanpa menggunakan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, dan menentukan dosis optimum bahan organik pada setiap kultivar padi.

Kegunaan penelitian dari segi ilmiah diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu kesuburan tanah dan pemupukan tentang pupuk organik pada metode S.R.I. Sedangkan dari segi praktis diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pedoman bagi petani dan instansi terkait mengenai penentuan dosis optimum pupuk organik dan kultivar padi darat yang tepat pada metode S.R.I.

KAJIAN TEORI

S.R.I. (Sistem of Rice Intensification) dikembangkan dalam upaya mengembalikan kesehatan tanah, agar mampu secara terus menerus

berfungsi sebagai sistem kehidupan yang penting dalam ekosistem dan memanfaatkan tanah untuk berfungsi secara biologi, dapat mengikat banyak udara dan air dari lingkungan untuk menjaga kesehatan tanaman, hewan dan manusia serta mengaktifkan kembali mikro-organisme dalam tanah. Dalam prosesnya diarahkan kepada bagaimana petani dapat mengelola unsur agroekosistem seperti matahari, tanaman, mikro-organisme, air, udara, hama dan musuh alami sebagai sebuah potensi yang dapat dikelola sebagai pertanian ramah lingkungan.

Pengolahan tanah pada sistem S.R.I. dilakukan dengan cara olah tanah sempurna (OTS). OTS dapat menghemat tenaga kerja, biaya, dan waktu serta mendukung upaya keserempakan tanam dan peningkatan indeks pertumbuhan padi di lahan sawah (Kasryno 1983, Ananto 1989). Di sisi lain, OTS berdampak terhadap peningkatan

degradasi lahan dan penurunan produktifitas tanah (Utomo, 1995).

Pada sistem S.R.I. cara olah tanah OTS, memiliki dampak yang berbeda dengan sistem olah tanah di lahan padi sawah biasa, karena pada sistem S.R.I. dimaksudkan agar dapat memberikan pupuk organik secara merata yang dilakukan pada pengolahan tanah, sehingga dapat mengembalikan bahan organik tanah, akibat degradasi lahan. Kebutuhan pupuk organik per hektar antara 7-10 ton.

Pada sistem S.R.I., proses penyiapan benih dilakukan dengan seleksi air garam baik pada benih lokal maupun pada benih yang berlabel. Dengan cara ini, maka benih yang dimasukkan kedalam air garam akan terpisah antara benih yang hampa dan yang kurang bernas. Benih yang hampa dan kurang benas akan terapung dan benih yang memiliki kandungan zat yang lebih tinggi akan tenggelam. Benih yang tenggelam kemudian dicuci dan dilakukan proses

penyemaian, sedangkan yang terapung tidak disertakan.

Pada S.R.I persemaian dilakukan pada tanah dengan perbandingan tanah dan kompos (1;1). Media ini dibuat untuk mendapatkan kondisi aerasi dan drainase serta unsur hara yang cukup bagi tanaman. S.R.I. tidak menggunakan pupuk anorganik seperti KCl, TSP dan Urea, maupun pupuk anorganik lainnya. Semua proses pengelolaannya dengan cara pertanian ramah lingkungan, dengan menggunakan konsep pengendalian hama terpadu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola faktorial 2 x 3, yang diulang sebanyak tiga kali. Faktor pertama adalah bahan organik (P), terdiri atas 3 taraf yaitu p_0 : tanah, p_1 : tanah + pupuk bokashi, dan p_2 : tanah + pupuk. Faktor kedua adalah kultivar padi darat (C), terdiri atas 2 taraf, yaitu c_1 : kultivar Bagendit, dan c_2 : kultivar

Ciherang. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di kebun percobaan UIN SGD mulai bulan April sampai Juli 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap

tinggi tanaman. Secara mandiri baik pupuk organik maupun jenis kultivar tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 30, 40, dan 50 HST. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh pupuk organik dan jenis kultivar Terhadap Tinggi Tanaman pada umur 30,40, dan 50 HST.

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)		
	30 HST	40 HST	50 HST
<u>Pupuk Organik</u>			
p ₀ (tanah)	10.92 a	12.75 a	15.83 a
p ₁ (tanah+bokashi)	11.43 a	13.43 a	16.57 a
p ₂ (tanah+pupuk kandang)	10.52 a	12.43 a	15.55 a
<u>Kultivar</u>			
c ₁ (ciherang)	11.32 a	13.33 a	16.49 a
c ₂ (bagendit)	10.59 a	12.41 a	15.48 a

Keterangan: angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Pada Tabel 1 dapat dilihat perlakuan pupuk organik maupun jenis kultivar tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umumnya 30, 40, dan 50 HST. Setiap taraf perlakuan pupuk organik (p₀,

p₁, dan p₂) dan taraf perlakuan jenis kultivar (c₁, dan c₂) tidak berpengaruh beda nyata satu sama lainnya. Hal ini diduga penyerapan unsur hara oleh 2 jenis kultivar tanaman masih dalam proses

fisiologi, karena tanaman masih muda dimungkinkan unsur hara masih tersedia di dalam biji dan belum terpengaruh oleh pengaruh lingkungan tumbuh tanahnya.

Pada umur 70 HST pengaruh dari pupuk organik maupun jenis kultivar berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, dan keduanya tidak terjadi interaksi. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Pupuk Organik dan jenis Kultivar Terhadap Tinggi Tanaman pada umur 70 HST.

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)	
	60 HST	70 HST
<u>Pupuk Organik</u>		
p ₀ (tanah)	19.80 a	34.07 a
p ₁ (tanah+bokashi)	25.70 b	38.68 b
p ₂ (tanah+pupuk kandang)	20.43 a	34.87 a
<u>Kultivar</u>		
c ₁ (ciherang)	22.18 a	37.18 b
c ₂ (bagendit)	21.78 a	34.57 a

Keterangan: angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Pada umur 70 HST secara mandiri perlakuan pupuk organik maupun jenis kultivar berpengaruh terhadap tinggi tanaman. Taraf perlakuan p₁ (tanah + bokashi) berpengaruh nyata jika dibandingkan p₀ dan p₂, sedangkan taraf

perlakuan jenis kultivar c₁ (Ciherang) berpengaruh nyata jika dibandingkan c₂ (Bagendit).

Bokashi dapat memberikan unsur hara makro, diantaranya N yang dalam proses vegetatif tanaman akan berpengaruh

terhadap diferensiasi sel, sehingga mempengaruhi tinggi tanaman (Gardner dkk, 1991). Kultivar Ciherang (c_1) berpengaruh nyata dari pada Bagendit (c_2), karena salah satunya dipengaruhi oleh genotipe. Genotipe ciherang lebih baik dari pada Bagendit terhadap tinggi tanaman.

Jumlah Anakan Vegetatif

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap jumlah anakan vegetatif. Pada umur 60 HST perlakuan pupuk organik maupun jenis kultivar secara mandiri berpengaruh terhadap jumlah anakan vegetatif. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh pupuk organik dan jenis kultivar terhadap Jumlah Anakan Vegetatif pada umur 40, 50, dan 60 HST.

Perlakuan	Jumlah Anakan Vegetatif		
	40 HST	50 HST	60 HST
<u>Pupuk Organik</u>			
p_0 (tanah)	3.58 a	4.75 a	9.03 a
p_1 (tanah+bokashi)	4.35 a	10.75 b	13.67 b
p_2 (tanah+pupuk kandang)	3.17 a	5.43 a	9.87 a
<u>Kultivar</u>			
c_1 (ciherang)	4.13 a	7.18 a	12.16 b
c_2 (bagendit)	3.27 a	6.78 a	9.56 a

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Pada Tabel 3 dapat dilihat umur tanaman padi 40, 50, dan 60 HST penggunaan pupuk organik bokashi cenderung meningkatkan jumlah anakan vegetatif tanaman padi dari pada tanpa

penggunaan pupuk maupun penggunaan pupuk kandang, sedangkan penggunaan kultivar ciherang (c_1) cenderung menghasilkan jumlah anakan vegetatif

lebih tinggi dari pada menggunakan kultivar Bagendit.

Pada umur 40 HST setiap taraf perlakuan p_0 , p_1 , dan p_2 tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna terhadap jumlah anakan vegetatif, sedangkan pada umur 50 dan 60 HST taraf perlakuan p_1 berbeda nyata jika dibandingkan p_0 dan p_2 . Penggunaan pupuk bokashi berpengaruh nyata jika dibandingkan dengan tanpa pemupukan maupun dengan pemupukan lainnya.

Hal ini disebabkan pupuk organik bokashi mampu menambah pasokan unsur hara makro seperti N, sehingga akan membantu proses penyerapan unsur hara

lain oleh tanaman terutama unsur P, K, Mg dan Cu. Unsur Mg dan P sangat penting dalam memelihara atau mempertahankan suplai gula (karbohidrat) dalam daun, sehingga pengangkutan karbohidrat (dalam bentuk sukrosa) berguna untuk merangsang pembentukan anakan vegetatif (Marschner, 1996).

Bobot Kering Tanaman

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap bobot kering tanaman. Namun demikian pengaruh pupuk organik dan jenis kultivar secara mandiri berpengaruh terhadap berat kering tanaman. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh pupuk organik dan jenis kultivar Terhadap Bobot Kering Tanaman pada umur 40,50, dan 60 HST.

Perlakuan	Bobot Kering Tanaman (g)
<u>Pupuk Organik</u>	
p_0 (tanah)	24.00 a
p_1 (tanah+bokashi)	28.70 b
p_2 (tanah+pupuk kandang)	24.87 a

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Pada Tabel 4 dapat dilihat, bobot kering tanaman meningkat dari 24,00 g dengan tanpa penggunaan pupuk (p_0) ke 28,70 g dengan penggunaan pupuk organik bokashi (p_1) sedangkan dengan penggunaan pupuk kandang menurun lagi dengan bobot kering 24,87 g. Hal ini berarti penggunaan pupuk organik bokashi berpengaruh nyata jika dibandingkan taraf perlakuan lainnya.

Penggunaan kultivar ciherang berpengaruh nyata terhadap bobot kering tanaman jika dibandingkan dengan kultivar Bagendit. Bobot kering tanaman mencapai 27,17 g dengan kultivar ciherang, sedangkan kultivar bagendit mencapai 24,54 g.

Meningkatnya bobot kering tanaman disebabkan karena bokashi mampu meningkatkan serapan nutrisi khususnya N, P, K, dan unsur mikro B, S, Fe, Mn, Cu, dan Co (Wididina dan Wigenasantana, 1991). Selanjutnya dinyatakan bahwa unsur fosfor merupakan bagian penting inti sel, yang berperan

dalam pembelahan sel dan perkembangan jaringan meristem sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi tanaman yang akhirnya bobot kering tanaman meningkat pula.

Hasil Gabah Kering Per Rumpun

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap hasil gabah kering per rumpun. Namun demikian pengaruh pupuk organik dan jenis kultivar secara mandiri berpengaruh terhadap hasil gabah kering per rumpun. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil gabah kering per rumpun meningkat dari 0,34 kg dengan tanpa pemberian pupuk (p_0) ke 0,39 kg dengan pemberian pupuk organik bokashi (p_1) dan cenderung menurun dengan penggunaan pupuk kandang (p_2) sebesar 0,35 kg, tetapi tidak berbeda nyata dengan penggunaan pupuk organik bokashi.

Pupuk kandang salah satu fungsinya dapat fosfat menjadi tersedia, menurut Tisdale dan Nelson (1975) apabila fosfat tersedia maka K menjadi rendah. Kandungan K rendah akan memperlancar kandungan unsur hara, sehingga membentuk karbohidrat (hasil padi) yang optimum.

Tabel 5. Pengaruh Pupuk Organik dan Jenis Kultivar terhadap Hasil Gabah Kering Per Rumpun pada umur 40, 50, dan 60 HST.

Perlakuan	Hasil Gabah Kering Per Rumpun (kg)
<u>Pupuk Organik</u>	
p ₀ (tanah)	0.34 a
p ₁ (tanah+bokashi)	0.39 b
p ₂ (tanah+pupuk kandang)	0.35 b
<u>Kultivar</u>	
c ₁ (ciherang)	0.37 a
c ₂ (bagendit)	0.34 b

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Hasil Gabah Kering Per Petak

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap hasil gabah kering per petak. Namun demikian pengaruh pupuk organik dan kultivar secara mandiri berpengaruh terhadap hasil gabah kering per petak.

Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 terlihat hasil gabah kering per petak sejalan dengan hasil gabah kering per rumpun yaitu penggunaan pupuk organik bokashi (p₁) berpengaruh nyata jika dibandingkan dengan tanpa diberi pupuk (p₀).

Sedangkan pupuk organik bokashi (P₁) dengan penggunaan pupuk kandang (p₂). tidak berpengaruh nyata jika dibandingkan

Tabel 6. Pengaruh Pupuk Organik dan Jenis Kultivar terhadap Hasil Gabah Kering Per Petak pada umur 40, 50, dan 60 HST.

Perlakuan	Hasil Gabah Kering Per Petak (kg)
<u>Pupuk Organik</u>	
p ₀ (tanah)	1.35 a
p ₁ (tanah+bokashi)	1.88 b
p ₂ (tanah+pupuk kandang)	1.47 b
<u>Kultivar</u>	
c ₁ (ciherang)	1.69 b
c ₂ (bagendit)	1.44 a

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Serapan N, P, dan K

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap serapan N pada umur tanaman padi 70 HST. Namun demikian pengaruh pupuk organik secara mandiri berpengaruh terhadap serapan N, sedangkan jenis kultivar tidak berpengaruh. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 7.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa serapan NPK meningkat dengan penggunaan pupuk organik bokahi (p₁) jika diandingkan tanpa penggunna pupuk (p₀) maupun dengan penggunnaan pupuk kandang (p₂). Dalam hal ini taraf p₁ berbeda nyata jika dibandingkan dengan taraf p₀ dan p₂, sedangkan taraf p₀ tidak berbeda nyata jika dibandingkan dengan p₂. Sedangkan kultivar Ciherang (c₁)

menunjukkan tidak berbeda nyata jika dibandingkan dengan Bagendit (c_2) terhadap serapa NPK.

Tabel 7. Pengaruh Pupuk Organik dan Jenis Kultivar terhadap Serapan N, P, dan K pada umur 40, 50, dan 60 HST.

Perlakuan	Serapan N	Serapan P	Serapan K
<u>Pupuk Organik</u>			
p_0 (tanah)	0.19 a	0.17 a	0.69 a
p_1 (tanah+bokashi)	0.26 b	0.24 b	0.76 b
p_2 (tanah+pupuk kandang)	0.20 a	0.18 a	0.70 a
<u>Jenis Kultivar</u>			
c_1 (ciherang)	0.21 a	0.19 a	0.72 a
c_2 (bagendit)	0.21 a	0.20 a	0.71 a

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Laju Tumbuh Relatif (LTR)

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap laju tumbuh relatif pada umur 60 HST sampai 70 HST. Namun demikian pengaruh pupuk organik secara mandiri berpengaruh terhadap laju tumbuh relatif, sedangkan jenis kultivar tidak berpengaruh. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 memperlihatkan LTR meningkat dengan penggunaan pupuk organik bokashi (p_1) jika diandingkan tanpa penggunaan pupuk (p_0) maupun dengan penggunaan pupuk kandang p_2 . Dalam hal ini taraf p_1 berbeda nyata jika diandingkan taraf p_0 dan p_2 , sedangkan taraf p_0 tidak berbeda nyata jika diandingkan dengan p_2 . Penggunaan jenis kultivar Ciherang (c_1) tidak berbeda nyata jika dibandingkan dengan Bagendit (c_2).

Tabel 8. Pengaruh Pupuk Organik dan Jenis Kultivar terhadap Laju Tumbuh Relatif pada umur 40, 50, dan 60 HST.

Perlakuan	Laju Tumbuh Relatif (g/g/hari)
<u>Pupuk Organik</u>	
p ₀ (tanah)	0.30 a
p ₁ (tanah+bokashi)	0.36 b
p ₂ (tanah+pupuk kandang)	0.31 a
<u>Jenis Kultivar</u>	
c ₁ (ciherang)	0.32 a
c ₂ (bagendit)	0.31 a

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Nisbah Pupus Akar

Tidak terjadi interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap nisbah pupus akar. Begitu juga tidak ada pengaruh efek mandiri dari pupuk organik maupun jenis kultivar. Hasil analisis data selanjutnya disajikan pada Tabel 9.

Pada Tabel 9 memperlihatkan nisbah pupus akar tidak dipengaruhi oleh pupuk organik (p₀, p₁, dan p₂) maupun oleh jenis kultivar (c₁ dan c₂). Dalam hal ini penggunaan taraf perlakuan p₀, p₁, dan p₂ tidak ada perbedaan yang nyata satu sama lainnya, begitu juga penggunaan jenis kultivar c₁ dan c₂ tidak berbeda nyata satu sama lain.

Tabel 9. Pengaruh Pupuk Organik dan Jenis Kultivar terhadap Nisbah Pupus Akar pada umur 70 HST.

Perlakuan	Laju Tumbuh Relatif (g/g/hari)
<u>Pupuk Organik</u>	
p ₀ (tanah)	0.67 a

p ₁ (tanah+bokashi)	0.61 a
p ₂ (tanah+pupuk kandang)	0.63 a
<u>Jenis Kultivar</u>	
c ₁ (ciherang)	0.65 a
c ₂ (bagendit)	0.63 a

Keterangan: Angka rata-rata yang ditandai dengan huruf yang sama pada masing-masing kolom menunjukkan tidak berbeda nyata menurut Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak terdapat interaksi antara pupuk organik dan jenis kultivar terhadap pertumbuhan dan hasil padi dengan metode S.R.I (system of rich intensification). Pupuk organik bokashi berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah anakan vegetatif, bobot kering tanaman, hasil gabah kering per rumpun dan per petak. Kultivar ciherang berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah anakan vegetatif, berat kering tanaman, hasil gabah kering per rumpun dan per petak.

Saran

Penanaman padi dengan metode S.R.I disarankan menggunakan pupuk organik bokashi dan pupuk kandang, dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan lingkungan yang berbeda. Penanamannya diusahakan di lahan sawah atau lahan darat yang subur bertekstur liat yang halus.

DAFTAR PUSTAKA

Basyir, A. Punarto, s. Suyanto dan Supriatin. 1995. Padi Gogo. Balai penelitian Tanaman Pangan, Malang.

- Boote, KJ Bennet, TR Sinclair, and GM Paulsen. 1995. Physiology and Determination of Crop Yield. Medison, Wisconsin USA.
- BPS. 1997. Ststistik Indonesia. Statistical yearbook of Indonesia. Jakarta.
- Dudung Abdul Adjid, 1997. Pedoman Bercocok Tanam Padi dan Sayuran. Badan Pengendali Bimas, Jakarta.
- Gardner, F.P., RB. Pearce, and RL. Mitchell, 1991. Physiologyo Of Crop Plant. The Iowa. State University. Press Ames Iowa.
- Helmi, 2003. Pemberian Kompos Jerami dan Pupuk Kandang pada Padi Sawah. Kebijakan Pemberasan dan Inovasi Teknologi Padi ha. 425.
- Kuswara dan A. Sutaryat, 2003. Dasar Gagasan dan Praktek Tanam Padi Metode S.R.I. (System of Rice Intensification). Kelompok Studi Petani (KSP), Ciamis.
- Lingga, P. 1997. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Marschner H., 1986. Mineral Nutrision On Higher Plants. Academic Press Inc. London.
- Suparyono dan Agus Setyono, 1993. Padi, Penenbar Swadaya.
- Vergara, 1995. Bercocok Tanam Padi. Departemen Pertanian. Jakarta.